



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM MENERAPKAN PENCEGAHAN RESIKO JATUH PADA PASIEN

Awaliyah Ulfah Ayudytha Ezdha, Melani Noval Dwi Juliana*, Dwi Elka Fitri, Isna Ovari

STIKes Pekanbaru Medical Center, Jl. Lembaga Pemasyarakatan No.25, Suka Maju, Sail, Kota Pekanbaru, Riau 28126,
Indonesia

*melaninoval@gmail.com

ABSTRAK

Pencegahan risiko jatuh merupakan bagian penting dari keselamatan pasien dan menjadi salah satu indikator nasional mutu pelayanan rumah sakit. Namun, tingkat kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan risiko jatuh masih bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan risiko jatuh pada pasien di ruang rawat inap RS Pekanbaru Medical Center. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel penelitian adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang rawat inap RS Pekanbaru Medical Center sebanyak 47 orang dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Fisher's Exact Test, karena asumsi uji chi-square tidak terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 53,2% perawat patuh dalam menerapkan pencegahan risiko jatuh. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup (66%), motivasi sedang (87,2%), dan sikap baik (89,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan risiko jatuh ($p = 0,001$). Sementara itu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ($p = 0,134$) dan sikap ($p = 0,052$) dengan kepatuhan perawat.

Kata kunci: kepatuhan perawat; motivasi; pencegahan risiko jatuh; pengetahuan; sikap

FACTORS RELATED TO NURSES' COMPLIANCE IN IMPLEMENTING FALL RISK PREVENTION AMONG PATIENTS

ABSTRACT

Fall risk prevention is a crucial aspect of patient safety and constitutes one of the national quality indicators of hospital services. However, nurses' compliance in implementing fall risk prevention measures remains varied. This study aimed to identify factors associated with nurses' compliance in implementing fall risk prevention among patients in the inpatient wards of Pekanbaru Medical Center Hospital. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample consisted of all nurses working in the inpatient wards, totaling 47 respondents, selected using a total sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using univariate and bivariate analyses. Bivariate analysis was performed using Fisher's Exact Test, as the assumptions for the chi-square test were not met. The results showed that 53.2% of nurses were compliant in implementing fall risk prevention. Most respondents had moderate knowledge (66%), moderate motivation (87.2%), and good attitudes (89.4%). Bivariate analysis revealed a significant relationship between knowledge and nurses' compliance in fall risk prevention ($p = 0.001$). However, no significant relationship was found between motivation ($p = 0.134$) or attitude ($p = 0.052$) and compliance.

Keywords: attitude; fall risk prevention; knowledge; motivation; nurse compliance

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan isu global yang menjadi perhatian utama dalam pelayanan kesehatan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2021) menyebutkan bahwa jatuh merupakan salah satu penyebab utama cedera dan masuk dalam daftar sepuluh besar penyebab kematian di dunia. Di rumah sakit, kejadian jatuh sering kali dialami pasien, khususnya mereka yang lanjut usia, pasien

dengan penyakit kronis, atau pasien yang mengalami keterbatasan mobilitas. Jatuh tidak hanya menimbulkan cedera fisik, tetapi juga berdampak psikologis berupa rasa takut, kecemasan, dan hilangnya kepercayaan diri pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Miake-Lye et al., 2013).

Di Indonesia, keselamatan pasien telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit. Salah satu tujuan penting yang ditegaskan dalam regulasi tersebut adalah mengurangi risiko cedera pada pasien akibat jatuh. Pencegahan jatuh juga masuk dalam Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) yang ditetapkan Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKP-RS). Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan risiko jatuh bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi menjadi bagian dari standar mutu pelayanan rumah sakit (Permenkes RI, 2017).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa insiden jatuh pada pasien masih kerap ditemukan. Penelitian yang dilakukan oleh Novilolita (2020) di RSUP Dr. M. Djamil Padang melaporkan bahwa insiden jatuh pasien terjadi akibat kurang optimalnya penerapan standar operasional prosedur (SOP) pencegahan risiko jatuh. Padahal, setiap rumah sakit telah memiliki panduan manajemen risiko pasien jatuh. Kesenjangan antara teori dan praktik ini menunjukkan pentingnya penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan pencegahan jatuh.

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang berperan paling dekat dengan pasien. Mereka bertugas melakukan pengkajian risiko jatuh, pemasangan tanda risiko jatuh, melakukan intervensi pencegahan, serta memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga (Esguerra, 2021). Tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan langkah-langkah tersebut menjadi penentu keberhasilan program pencegahan risiko jatuh. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kepatuhan perawat. Beberapa faktor yang diduga memengaruhi kepatuhan tersebut antara lain pengetahuan, motivasi, dan sikap perawat (Mappanganro et al., 2020; Sari, 2017).

Pengetahuan yang baik akan mendorong perawat untuk lebih patuh dalam melaksanakan SOP pencegahan risiko jatuh. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan kelalaian dalam tindakan pencegahan. Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, juga berperan dalam membentuk kepatuhan, meskipun beberapa penelitian menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruhnya. Sementara itu, sikap positif terhadap pentingnya keselamatan pasien seharusnya dapat meningkatkan kepatuhan perawat, tetapi implementasinya sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan kerja, beban kerja, maupun dukungan manajemen rumah sakit (Hilda & Noorhidayah, 2016).

Di RS Pekanbaru Medical Center (PMC), kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan risiko jatuh menjadi sangat penting mengingat rumah sakit ini memiliki visi menjadi pusat pelayanan kesehatan profesional dan paripurna di Sumatera. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat perawat yang belum konsisten dalam melakukan pengkajian risiko jatuh maupun pemasangan tanda risiko jatuh pada pasien. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko jatuh yang berdampak pada keselamatan pasien dan mutu pelayanan rumah sakit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan risiko jatuh pada pasien di ruang rawat inap RS Pekanbaru Medical Center. Penelitian ini difokuskan pada faktor pengetahuan, motivasi, dan sikap perawat sebagai determinan kepatuhan dalam pelaksanaan pencegahan risiko jatuh, guna mendukung peningkatan keselamatan pasien dan mutu pelayanan keperawatan di rumah sakit.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, motivasi, dan sikap dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan risiko jatuh. Penelitian ini dilaksanakan pada periode 28 Juli hingga 6 Agustus 2024 di ruang rawat inap RS Pekanbaru Medical Center. Subjek penelitian adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang rawat inap dengan jumlah responden sebanyak 47 orang, menggunakan teknik total sampling.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri atas data demografis responden serta pertanyaan mengenai pengetahuan, motivasi, sikap, dan kepatuhan perawat dalam pencegahan risiko jatuh. Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment, dan seluruh item pertanyaan dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan uji Cronbach's Alpha dengan nilai $\alpha > 0,70$, sehingga kuesioner dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden dan variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menggunakan Fisher's Exact Test, karena asumsi uji chi-square tidak terpenuhi. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai $p < 0,05$.

HASIL

Bagian hasil penelitian ini menyajikan gambaran karakteristik responden serta hasil analisis univariat dan bivariat terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan risiko jatuh pada pasien di ruang rawat inap RS Pekanbaru Medical Center.

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	f	%
Pengetahuan	Baik	15	31,9
	Cukup	31	66,0
	Kurang	1	2,1
Motivasi	Baik	4	8,5
	Sedang	41	87,2
	Lemah	2	4,3
Sikap	Baik	42	89,4
	Cukup	5	10,6
Kepatuhan	Kurang 5 tahun	32	68,1
	Lebih 5 tahun	15	31,9

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 26–35 tahun yaitu sebanyak 23 orang (48,9%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 42 orang (89,4%), sedangkan laki-laki hanya 5 orang (10,6%). Dari segi pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan D3 Keperawatan yaitu 30 orang (63,8%). Sementara itu, berdasarkan lama kerja, mayoritas responden memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun yaitu sebanyak 32 orang (68,1%).

Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden penelitian sebagian besar merupakan perawat perempuan pada usia produktif dengan latar pendidikan D3 Keperawatan dan pengalaman kerja <5 tahun. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan kepatuhan perawat dalam melaksanakan pencegahan risiko jatuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa usia, pendidikan, dan pengalaman kerja merupakan faktor penting yang membentuk perilaku seseorang dalam bekerja.

Tabel 2.
Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	f	%
Karakteristik	17-25 tahun (Remaja Akhir)	13	27,7
	26-35 tahun (Dewasa Awal)	23	48,9
	36-45 tahun (Dewasa Akhir)	8	17,0
	46-55 tahun (Lansia Awal)	3	6,4
Jenis Kelamin	Laki-laki	5	10,6
	Perempuan	42	89,4
Pendidikan	D3 Keperawatan	30	63,8
	S1 Keperawatan	11	23,4
	S1 Keperawatan+Ners	6	12,8
Masa Kerja	Kurang 5 tahun	32	68,1
	Lebih 5 tahun	15	31,9

Tabel 2, responden penelitian paling banyak berada pada kelompok usia 26–35 tahun yaitu 23 orang (48,9%). Usia ini termasuk usia produktif, di mana perawat cenderung memiliki energi dan kemampuan adaptasi yang baik terhadap prosedur di rumah sakit. Dari sisi jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan yaitu 42 orang (89,4%), sedangkan laki-laki hanya 5 orang (10,6%). Kondisi ini wajar mengingat profesi perawat sejak lama identik dengan peran perempuan dalam memberikan perawatan.

Jika dilihat dari pendidikan, sebagian besar responden berlatar belakang D3 Keperawatan sebanyak 30 orang (63,8%), diikuti S1 Keperawatan dan Profesi Ners. Fakta ini menggambarkan bahwa tenaga perawat di rumah sakit masih banyak berasal dari lulusan diploma, yang memang menjadi penyumbang terbesar tenaga keperawatan di Indonesia. Sementara itu, berdasarkan lama kerja, sebagian besar responden baru bekerja kurang dari lima tahun (68,1%), yang menunjukkan bahwa mayoritas perawat masih berada pada tahap awal karier dan proses pengembangan pengalaman klinis. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa responden dalam penelitian ini umumnya perawat perempuan, berusia produktif, dengan pendidikan D3, dan memiliki pengalaman kerja relatif singkat. Faktor-faktor seperti usia, pendidikan, dan lama kerja berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, maupun kepatuhan dalam praktik pencegahan risiko jatuh. Sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2018), ketiga aspek tersebut merupakan komponen penting yang dapat membentuk perilaku seseorang di lingkungan kerja.

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan

Pengetahuan perawat berhubungan signifikan dengan tingkat kepatuhan dalam pencegahan risiko jatuh ($p = 0,001$).

Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan

Motivasi perawat tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kepatuhan dalam pencegahan risiko jatuh ($p = 0,134$).

Hubungan Sikap dengan Kepatuhan

Sikap perawat juga tidak berhubungan signifikan dengan kepatuhan dalam menerapkan pencegahan risiko jatuh ($p = 0,052$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 26 hingga 35 tahun, yang merupakan kelompok usia dewasa muda. Pada tahap kehidupan ini, individu biasanya berada dalam masa penyesuaian diri dengan pola hidup baru yang dapat memengaruhi perkembangan karakter dan identitas mereka dalam jangka panjang. Berdasarkan teori dari Departemen Kesehatan (Depkes, 2019) dan Hurlock (dalam Paputungan, 2023), masa dewasa awal adalah periode yang sangat penting bagi individu untuk mengeksplorasi dan menentukan pola hidup yang sesuai dengan keinginan dan

tujuan hidup mereka. Meskipun mayoritas responden berada dalam rentang usia tersebut, lebih dari 50% dari mereka ternyata tidak patuh dalam menerapkan tindakan pencegahan terhadap risiko jatuh pada pasien. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan yang seharusnya diterapkan dalam praktik. Sementara itu, seiring bertambahnya usia, ditemukan adanya peningkatan kepatuhan dalam penerapan pencegahan risiko jatuh. Hal ini mungkin mencerminkan pengalaman dan kedewasaan yang semakin berkembang seiring berjalannya waktu, yang membuat individu menjadi lebih sadar akan pentingnya tindakan pencegahan tersebut.

Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yang sejalan dengan fenomena di lapangan di mana profesi keperawatan lebih banyak didominasi oleh perempuan. Hal ini dapat dipahami karena profesi keperawatan membutuhkan kualitas seperti kesabaran, empati, dan perhatian yang mendalam terhadap pasien, yang lebih sering diasosiasikan dengan sifat-sifat feminin. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa perawat perempuan lebih cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang mendalam, yang tentunya mendukung mereka dalam menjalankan peran keperawatan secara optimal. Namun, meskipun jumlah perawat perempuan lebih banyak, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perawat perempuan dalam menerapkan tindakan pencegahan risiko jatuh ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan perawat laki-laki. Lebih dari 54% perawat perempuan menunjukkan kepatuhan dalam hal ini, sementara lebih dari 60% perawat laki-laki justru menunjukkan ketidakpatuhan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi perbedaan dalam tingkat kepatuhan antara jenis kelamin, yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Selain itu, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan D3 Keperawatan, yang merupakan jenjang pendidikan formal yang banyak dipilih oleh para perawat. Pendidikan formal yang diterima sangat memengaruhi pengetahuan dan pemahaman perawat mengenai berbagai tindakan medis dan non-medis yang harus mereka lakukan dalam rangka merawat pasien. Dalam hal ini, pendidikan memberikan landasan teori yang cukup kuat bagi para perawat untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Namun, meskipun pengetahuan yang dimiliki oleh para perawat cukup baik, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan dan penerapannya di lapangan. Beberapa perawat, meskipun tahu akan pentingnya tindakan pencegahan terhadap risiko jatuh, tidak selalu mampu atau melaksanakan tindakan tersebut dengan konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa selain faktor pendidikan, pengalaman kerja serta kondisi lingkungan kerja juga turut berperan dalam tingkat keberhasilan penerapan tindakan tersebut. Faktor-faktor lain seperti dukungan dari rekan sejawat, kebijakan rumah sakit, dan tingkat stres yang dialami oleh perawat juga dapat memengaruhi perilaku mereka dalam menerapkan tindakan pencegahan yang seharusnya dilakukan.

SIMPULAN

Untuk mengurangi risiko jatuh pada pasien, penting bagi perawat untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang keselamatan pasien, terutama yang berkaitan dengan pasien yang berisiko jatuh. Pengetahuan ini perlu ditingkatkan, tidak hanya bagi perawat, tetapi juga bagi pasien dan keluarga pasien. Edukasi mengenai faktor-faktor yang meningkatkan risiko jatuh serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan sangat penting untuk mengurangi kejadian tersebut. Dengan memberikan informasi yang tepat, perawat akan lebih siap dalam melakukan intervensi yang sesuai untuk mencegah jatuh. Langkah ini diharapkan dapat menurunkan angka kejadian jatuh pada pasien di ruang rawat inap rumah sakit, sekaligus meningkatkan keselamatan pasien secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Esguerra, E. (2021). Patient-centered fall prevention. *Nursing Management*, 52(3), 51–54.
- Hilda, & Noorhidayah. (2016). Model Pembentukan Niat Perawat dalam Menerapkan Patient Safety Melalui Pendekatan Theory Of Planned Behavior/TPB. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur*.

- Mappanganro, A., Hidayat, R., & Reski, E. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Risiko Jatuh Oleh Perawat Dalam Patient Safety di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *Jurnal Medika Utama*, 1, No. 2(02).
- Miake-Lye, I.M., Hempel, S., Ganz, D.A., & Shekelle, P.G. (2013). Inpatient Fall Prevention Programs as a Patient Safety Strategy: A Systematic Review. *Annals of Internal Medicine*.158 (5); 390-396.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Novilolita, D. (2020). Analisis Penyebab Insiden Pasien Jatuh Di Bangsal Penyakit Dalam Dan Instalasi Paviliun Ambun Pagi Rsup Dr. M. Djamil Padang [Tesis]. Padang: Universitas Andalas.
- Permenkes. (2017). Permenkes 11 Tahun 2017. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien.
- WHO. (2021). Falls. World Health Organization.